

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajar adalah tugas utama seorang guru, maka guru harus memahami bahwa dalam melaksanakan tugasnya seperti mengajar mestinya dipahami sebagai ibadah. Sidjabat dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional*¹ mengatakan guru adalah figur yang harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab karena dengan kehadiran guru proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan guru adalah penanggung jawab terbesar dalam pendidikan¹.

Keguruan sebagai ibadah dimulai dari kesadaran, niat, dan motif serta pada pilihan-pilihan kita dalam menekuni kerja pendidikan ini agar apa yang dikerjakan sebagai pengajar benar-benar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab karena segala sesuatu yang dikerjakan adalah suatu ibadah. Kemampuan menyadari bahwa mengajar bukan sekedar mencari upah, melainkan ibadah yang berdimensi keagungan dan keluhuran, memiliki konsekuensi yang sangat luas. Kesadaran itu mempengaruhi ikatan batin guru dengan pekerjaannya, motivasi dan perasaannya, sikap dan disiplin mengajarnya, kuantitas dan kualitas kerjanya, bahkan kepribadian dan karakter sang guru.

¹ B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 9

Sangat mungkin bagi guru menghayati kerja keguruannya sebagai ibadah karena pada dasarnya manusia, termasuk guru, memiliki kecenderungan kodrati dan kerinduan alami untuk menyembah Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya.

Dalam Kitab Injil Yohanes 13:13, mengatakan: “Kamu menyebut Aku Yesus dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.” Nats ini bermakna bagi seorang guru yang harus meneladani Yesus sebagai Guru Agung dalam kehidupannya sehari-hari dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam hal ini yang disebut keguruan sebagai ibadah.

Jansen Sinamo dalam bukunya yang berjudul *8 Etos Keguruan* mengartikan Keguruan sebagai Ibadah bahwa makna ibadah sejati adalah persembahkan diri kepada-Nya, penyerahan diri, yang dilandasi dengan kesadaran mendalam dan serius, kesadaran bahwa berutang hidup kepada Tuhan Sang Pencipta yang diabdikan dan disembah, bahwa telah menerima cinta sepenuh-penuhnya maka kita pun mengabdikan dengan sepenuh cinta pula. Ibadah yang diwujudkan menjadi cinta terhadap pekerjaan atau mencintai melalui kerja yang dikerjakan setiap hari.

Kerja mengajar memang ibadah. Agama mengajarkan agar manusia berbuat kebaikan sebesar-besarnya dan menjauhi kemungkaran sebisa-bisanya. Intinya, harus turut berkarya membangun hal-hal yang baik, benar dan adil sebanyak-banyaknya. Kerja sebagai ibadah

² Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Dhanna Mahardika, 2010), h. 125

sesungguhnya adalah tindakan memberikan atau membaktikan sesuatu kepada Dia sehingga benar-benar nyata dan terasakan dalam keseharian keija.³ Kerja yang dihayati sebagai ibadah, sebagai bakti, sebagai pengabdian yang ditunjukkan lewat memberikan diri, membagikan pengetahuan, memberikan waktu, dan hati kepada murid-murid.

Tugas guru sangat penting didalam kegiatan setiap pembelajaran dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan.

Etos keguruan yang kelima tentang keguruan sebagai Ibadah ini sangat penting dipahami dan dilaksanakan oleh guru agar dalam pelaksanaan tugas betul-betul terlaksana dengan baik. Ketika guru tidak memahami panggilannya sebagai ibadah, guru akan mengajar seadanya dan materi pelajaran tidak akan mendarat dengan baik dan dipahami oleh peserta didik.

Guru yang mengajar perlu memahami bahwa guru adalah tugas yang mulia yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang karena ilmu yang dimiliki oleh guru diperoleh melalui dunia akademik dan dianggap sebagai profesional. Jadi, keguruan sebagai ibadah hendaknya dilakoni

³ Ibid, h. 132-133

dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh seorang guru.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Kristen. Peran guru pada pendidikan Kristen bukanlah semata-mata sebagai pengajar yang memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang mendidik dan membimbing serta memperlengkapi setiap siswa dalam semua tahap pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, khususnya dalam cara berfikir, sikap Iman dan perilaku dengan berfokus kepada Kristus sebagai teladan. “Guru yang Agung dan Amanat Agung Yesus Kristus untuk menjadikan semua murid yang dewasa secara rohani berdasarkan pada firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus.⁴ Selain itu, Sidjabat juga mengatakan peran guru pada pendidikan Kristen adalah untuk membantu peserta didik untuk bertumbuh secara utuh, membekali siswa dengan spiritual, moral, dan etika hidup, karena pendidikan tidak hanya berfungsi secara intelektual dalam arti pembentukan kemampuan berfikir peserta didik saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik secara moral, etis, berfungsi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memahami, mengenal dan menerima dirinya sebagai makhluk social,

⁴ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Jakarta: LBB, 2000), h. 17

dapat hidup bersama dengan rekan-rekannya, serta membimbing peserta didik supaya bertumbuh, tegar dan dewasa dalam iman.⁵

Sehubungan dengan hal itu, setiap guru Kristen sangat diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat teologis, psikologis. Seorang pendidik Kristen hendaknya memiliki kerohanian yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, guru yang terbuka secara psikologis yang ditandai dengan kesediaannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dengan siswa, teman sejawat, maupun dengan orangtua murid.⁶ Guru Kristen itu, harus memiliki empati yang tinggi, yang dapat menjadi teladan bagi pembelajar. Jika salah seorang muridnya mengalami masalah atau kesulitan belajar, ia menunjukkan simpati serta berusaha memberikan bimbingan atau mencari jalan keluar. Oleh karena itu, kehidupan guru hendaknya meneladani kehidupan Yesus yang hidup-Nya selalu dilandasi dengan kasih, tidak mementingkan diri sendiri, rendah hati dan setia.

Dunia sekarang ini ada sebagian guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, tidak memahaminya sebagai ibadah sehingga terkadang guru mengajar sesuai keinginannya tanpa memperhitungkan masalah yang dihadapi peserta didik. Kualitas kineija Guru-Guru Kristen semakin menurun, kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor guru dirasakan kurang berkualitas. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya persiapan dalam mengajar yang menyebabkan penguasaan

⁵ B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 21

⁶ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), h. 25

terhadap materi kurang. Metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik cepat bosan, siswa menjadi jenuh dalam mengajar. Sebagian guru kurang kompeten dalam mengelola kelas dengan baik, konsentrasi murid terganggu, interaksi guru dengan siswa kurang baik, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika siswa bertanya guru memarahinya sehingga siswa menjadi pasif, guru terkesan malas, hasil ulangan tidak segera dikembalikan kepada siswa, tidak melakukan evaluasi secara teratur, tidak melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki nilai rendah, guru banyak memberikan pekerjaan rumah tetapi tidak dibahas, tidak bersemangat dalam mengajar, kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin, kehadiran kadangkala tidak tepat waktu, datang terlambat. Homringhusen dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen* mengatakan bahwa “Ada sebagian guru yang terbukti bersikap tidak mendidik. Mereka memberikan hukuman badan diluar batas norma kependidikan.” Seorang guru yang memiliki motivasi dan memiliki kesadaran akan tugasnya dalam melayani Tuhan diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam mengajar dan mendidik sebagai panggilan ibadah. Karena dari masalah itulah Penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang bagaimana guru mengimplementasikan etos keguruan sebagai ibadah di SMP Kristen Kandora agar tugasnya itu benar-benar dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.

⁷ E. G, Homringhusen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

Bagaimana implementasi etos keguruan sebagai ibadah dalam proses pembelajaran di SMP Kristen Kandora?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui etos keguruan sebagai ibadah dalam proses pembelajaran di SMP Kristen Kandora.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di STAKN Toraja dan menjadi bahan atau referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang keguruan khususnya dalam pengembangan mata kuliah Profesi Keguruan dan Praktik Pembelajaran PAK.

2. Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa, mahasiswi dan segenap Guru Kristen yang bergelut di bidang keguruan untuk memahami etos keguruan sebagai panggilan ibadah dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk mendukung penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dan penelitian lapangan untuk memperkuat teori yang dibangun dengan teknik wawancara dan observasi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang isi, maka disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori yang meliputi: Pengertian Etos, Pengertian Keguruan, Guru Sebagai Panggilan Ibadah, Tugas Guru, Peran Guru, Guru dan Profesinya.

BAB III: Metodologi Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian

BAB V: Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA